

## Ibadah Pemuridan Keluarga (IPK): Solusi Membangun Identitas Diri Kristiani Dalam Keluarga

Juliana Loes<sup>1</sup>; Martina Novalina<sup>2</sup>; Soni Laiju Malana<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup> Sekolah Tinggi Agama Kristen Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta  
yuliloes16@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya IPK dalam membangun identitas diri Kristiani dalam keluarga dan memberikan solusi praktis untuk melaksanakannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis studi Pustaka. Artinya peneliti dapat mengkaji variabel berdasarkan referensi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga adalah lembaga yang pertama dibentuk oleh Allah untuk mewujudkan misi-Nya melalui pemuridan keluarga dan keluarga merupakan dasar dan tempat utama pemuridan Kristen untuk mewujudkan pertumbuhan rohani anak-anak. Menggunakan pendekatan kajian pustaka terhadap berbagai literatur, baik buku maupun artikel jurnal, Orang tua berperan penting melakukan pemuridan Kristen dalam keluarga untuk mendidik dan mengarahkan anak-anak mengenal Allah melalui ibadah. Orang tua berperan penting melakukan pemuridan Kristen dalam keluarga untuk mendidik dan mengarahkan anak-anak Kristen menjadi generasi yang konsisten dan bertumbuh dalam iman kepada Tuhan dan menjadi murid Kristus yang sejati. Identitas diri Kristiani adalah inti dari kehidupan seorang Kristen yang mencakup keyakinan, nilai-nilai, dan praktik keagamaan yang membedakan mereka sebagai orang percaya. Dalam konteks keluarga, Ibadah Pemuridan Keluarga (IPK) memainkan peran yang signifikan dalam membangun dan memperkuat identitas diri Kristiani individu.

**Kata kunci:** ibadah, identitas diri kristiani, pemuridan keluarga

### Abstract

*This research aims to determine the importance of Family Discipleship Worship (IPK) plays in building Christian self-identity in the family and provide practical solutions for implementing it. The method used in this research is a qualitative method with a library study type. This means that researchers can study variables based on literature references. The research results show that the family is the first institution formed by God to realize His mission through family discipleship and the family is the basis and main place of Christian discipleship to realize the spiritual growth of children. Using a literature review approach to various literature, both books and journal articles, parents play an important role in carrying out Christian discipleship in the family to educate and direct children to know God through worship. Parents play an important role in carrying out Christian discipleship in the family to educate and direct Christian children to become a generation that is consistent and grows in faith in God and becomes true disciples of Christ. Christian self-identity is the core of a Christian's life and includes the beliefs, values, and religious practices that distinguish them as believers. In the family context, Family Discipleship Worship (IPK) plays a significant role in building and strengthening individual Christian self-identity.*

**Keywords:** christian self-identity, family, family discipleship worship,

## **Pendahuluan**

Tahun-tahun terakhir ini, ibadah pemuridan merupakan topik yang hangat dalam lingkungan keluarga dan gereja-gereja di era ini. Dimana keadaan Masyarakat yang tidak menentu di masa sekarang ini membutuhkan perhatian dari orang tua terhadap pertumbuhan rohani anak-anak dalam keluarga Kristen. Fenomena yang terjadi di Eropa adalah orang Kristen kehilangan jiwa anak-anak mereka (NC2P, 2018). Selain itu, menurunnya persentase orang Kristen di Korea juga merupakan pelajaran yang harus disikapi dengan serius oleh setiap keluarga Kristen. Hal senada disampaikan oleh Irawan dan Handi (2020) bahwa pemuridan yang Alkitabiah sulit untuk dikerjakan dalam keluarga Kristen di rumahnya. Hal ini dapat dilihat dari 23% orang tua yang dianggap baik dalam mendidik kerohanian anak. Padahal 73,1% anak menganggap orang tualah yang menjadikan dia Kristen (BRC, 202).

Namun, tantangan-tantangan modern seperti kesibukan, kehidupan urban yang sibuk, pengaruh budaya luar, dan pergeseran nilai-nilai sosial dapat membuat tugas membangun pertumbuhan kerohanian anak dalam keluarga menjadi semakin kompleks. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang terstruktur dan holistik yang dapat membantu keluarga mengintegrasikan iman Kristiani ke dalam ibadah pemuridan keluarga. Ibadah merupakan sesuatu yang sangat pokok dalam setiap orang percaya karena didalam ibadah orang percaya diajak bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan. Tetapi banyak orang tua Kristen kurang menyediakan waktu untuk memberikan sebuah pembelajaran rohani kepada anak-anak mereka, dan banyak yang mengatakan bahwa itu adalah tugas pendeta, guru sekolah minggu, guru agama Kristen di sekolah.

Tujuan Allah menciptakan manusia adalah supaya manusia memiliki hubungan dengan Allah dan itu dapat terjadi Ketika manusia beribadah kepada Allah. Ditambahkan oleh Dwiraharjo (2020) bahwa Alkitab banyak mengajarkan bagaimana seharusnya orang percaya melakukan ibadah selain kegiatan liturgi yang dilakukan dalam Gedung, ada juga cara lain seperti yang dijelaskan oleh Paulus dalam Roma 12:1 tentang ibadah yang sejati. Alkitab juga banyak membahas tentang pentingnya Pendidikan yang termuat prinsip-prinsip yang sama yang ditekankan dalam Ulangan 6:1-9, 20-25 dan 11:18-20, di mana peran orang tua penting sebagai guru yang memberikan arahan, bimbingan, dan dorongan kepada anak secara terus menerus bertumbuh di dalam Tuhan. Di dalam Perjanjian Baru juga mengemukakan banyak hal mengenai pendidikan. Seperti Injil memberikan gambaran Yesus sebagai seorang Guru dan Yesus melakukan tugas Pendidikan melalui pengajaran verbal, kotbah, cerita, perumpamaan, pertanyaan, dan sebagainya. kemudian, dalam konteks surat-surat kiriman para rasul, terdapat pendidikan bagi jemaat (Ef. 4:11-16). Jadi, pendidikan merupakan amanat Yesus sendiri seperti yang ditulis dalam Matius 28:19-20 dan 2 Timotius 3:16-17 Paulus menyebutkan dengan Transparan bahwa Alkitab bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan guna mendidik orang dalam kebenaran.

Pentingnya pendidikan keluarga dalam proses pendidikan, keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenali oleh seorang anak. Dalam lingkungan keluarga, anak akan belajar mengenali pembentukan karakter dari anggota keluarganya dalam ibadah. Allah menetapkan keluarga sebagai wadah untuk menyatakan rencana-Nya dan menjadi komunitas yang memancarkan kasih-Nya bagi dunia. Menurut Thompson (2001:10) “keluarga adalah konteks utama kehidupan dan hubungan sehari-hari selama masa pembentukan tampaknya cukup beralasan untuk menyatakan bahwa keluarga berasal dari pembentukan rohani”.

Ibadah adalah menyerahkan seluruh jiwa dan raga untuk bersekutu, berkomunikasi dan menerima berkat dari Tuhan karena ibadah adalah relasi manusia dengan Tuhan. Dimana ibadah merupakan wujud relasi manusia dengan Tuhan pencipta-Nya karena Allah menciptakan manusia supaya beribadah kepada-Nya dan manusia tidak dapat merasa puas jika ia beribadah kepada Tuhan. Menurut Abineno (1995) ada beberapa manfaat melakukan ibadah keluarga antara lain:1). Meningkatkan pemahaman akan Firman Tuhan, 2). Sebagai

kesaksian terhadap lingkungan, 3). Mempersembahkan Tubuh kepada Allah. Ibadah keluarga mengungkapkan pengudusan hari; dalam arti bahwa waktu ke waktu menghayati kesatuan dengan Allah yang bermanfaat untuk hidup.

Ibadah Pemuridan Keluarga (IPK) adalah suatu solusi yang diusulkan untuk membangun identitas diri Kristiani dalam keluarga. IPK merupakan suatu pendekatan yang komprehensif untuk memperkuat hubungan dengan Allah dan mempraktikkan iman Kristiani secara berkelanjutan melalui kegiatan ibadah dan pemuridan di dalam lingkungan keluarga. Ibadah dalam konteks ini tidak terbatas pada aktivitas keagamaan formal di gereja, tetapi mencakup segala aspek kehidupan sehari-hari yang melibatkan seluruh anggota keluarga. IPK bertujuan untuk menciptakan atmosfer rohani yang hangat dan mendalam di dalam keluarga, di mana nilai-nilai Kristiani diajarkan, dipraktikkan, dan dipertahankan secara konsisten. Melalui kegiatan ibadah dan pemuridan di rumah, anggota keluarga dapat belajar bersama, saling memperkuat iman mereka, memahami ajaran agama, serta menghadapi tantangan dan godaan dunia dengan landasan iman yang kokoh.

Dalam implementasinya, IPK melibatkan kegiatan seperti doa bersama, pembacaan Alkitab, refleksi rohani, kesaksian iman, dan penerapan nilai-nilai Kristiani dalam tindakan sehari-hari. Pendekatan ini juga mendorong komunikasi terbuka dan pengertian yang mendalam antara anggota keluarga, sehingga memperkuat ikatan keluarga dan membangun pondasi iman yang kokoh dalam kehidupan sehari-hari. Melalui solusi IPK, diharapkan keluarga dapat menjadi tempat di mana individu-individu yang kuat dalam iman Kristiani tumbuh dan berkembang, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks.

Melihat permasalahan yang terjadi di atas, maka hal inilah yang melatarbelakangi penulis mengkaji topik ini. Berdasarkan uraian tersebut ibadah pemuridan Kristen tentu tepat diterapkan dalam keluarga Kristen melalui hubungan pemuridan antara orang tua dan anak, tujuan pembahasan ini merupakan solusi pembentukan karakter kristen di keluarga.

## **Metode Penelitian**

Untuk menjawab maksud penelitian ini, penulis melakukan kajian pustaka terhadap berbagai literatur, baik buku maupun artikel jurnal. (Aan Satori, 2010), dimana penulis mengumpulkan sumber-sumber kepustakaan yang berhubungan dan fokus pada topik pembahasan artikel serta memaparkan secara argumentatif tentang ibadah pemuridan keluarga (IPK): Solusi pembentukan karakter kristen di keluarga. Di sini penulis lebih menekankan pentingnya pemuridan Keluarga sebagai pendekatan yang relevan untuk pendidikan karakter. lalu penulis menelaah secara kritis terhadap sumber-sumber Pustaka. Penulis akan menyelaraskan dengan Alkitab sebagai dasar iman dan moral-karakter orang Kristen.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Peran Keluarga**

Keluarga adalah lembaga yang pertama dibentuk oleh Allah untuk melanjutkan misi-Nya (Kejadian 2:18; Mazmur 127:1-2). Sijabat mengungkapkan bahwa keluarga adalah sebuah hubungan Kristus dengan Gereja-Nya (Efesus 5:22-23). Di dalam keluarga ada kesatuan dan persekutuan spiritual. Tuhan mendesain keluarga juga untuk menyatakan rupa dan gambar-Nya (Kejadian 1:26-27). Keluarga harus menjadi saluran kasih atau berkat Allah bagi sesamanya dan menjadi wadah bagi transmisi nilai-nilai luhur ajaran kekristenan (Binsen Sijabat, 2013).

Orang tua hendaknya memiliki strategi dalam perannya menerapkan pola asuh dan pola pendidikannya secara lebih tepat. Peranan orang tua dalam mengasuh anak-anak sangatlah penting, bukan hanya anak belajar dan mengalami pertumbuhan di dalam keluarga,

tetapi seluruh anggota keluarga dapat saling belajar dari yang lain melalui interaksi satu sama lain. Keluarga sebagai model negara merupakan tempat berlangsungnya proses pendidikan yang pertama dan utama, bagi anak-anak yang mulai tumbuh berkembang menuju dewasa. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama berkepentingan langsung dalam usaha menjaga dan membina perkembangan anak. Menurut I. H. Enklaar, 1984) mengatakan bahwa keluarga merupakan tempat utama dalam tugas mendidik.

Keluarga adalah lembaga yang pertama dibentuk oleh Allah untuk melanjutkan misi-Nya (Kejadian 2:18; Mazmur 127:1-2). Sijabat mengungkapkan bahwa keluarga adalah sebuah hubungan Kristus dengan Gereja-Nya (Efesus 5:22-23). Di dalam keluarga ada kesatuan dan persekutuan spiritual. Tuhan mendesain keluarga juga untuk menyatakan rupa dan gambar-Nya (Kejadian 1:26-27). Keluarga harus menjadi saluran kasih atau berkat Allah bagi sesamanya dan menjadi wadah bagi transmisi nilai-nilai luhur ajaran kekristenan (Binsen Sijabat, 2013).

Orang tua hendaknya memiliki strategi dalam perannya menerapkan pola asuh dan pola pendidikannya secara lebih tepat. Peranan orang tua dalam mengasuh anak-anak sangatlah penting, bukan hanya anak belajar dan mengalami pertumbuhan di dalam keluarga, tetapi seluruh anggota keluarga dapat saling belajar dari yang lain melalui interaksi satu sama lain. Keluarga sebagai model negara merupakan tempat berlangsungnya proses pendidikan yang pertama dan utama, bagi anak-anak yang mulai tumbuh berkembang menuju dewasa. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama berkepentingan langsung dalam usaha menjaga dan membina perkembangan anak. Menurut I. H. Enklaar, 1984) mengatakan bahwa keluarga merupakan tempat utama dalam tugas mendidik.

### **Membangun Identitas diri Kristiani**

Kata identitas berasal dari Bahasa Inggris "*identity*", sedangkan dalam Bahasa Indonesia identitas diartikan sebagai ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang atau jati diri. Identitas diri di dalam Kristus berarti sifat atau keadaan diri seseorang secara khusus di dalam Kristus. Pengenalan terhadap diri sendiri ini meliputi pengakuan, penerimaan, dan penghargaan pada diri sendiri secara keseluruhan. Melalui pengenalan diri, seseorang dapat mengembangkan dan menempatkan dirinya dalam setiap situasi kehidupan dan mengenal diri sendiri artinya kemampuan seseorang untuk memahami hal-hak pokok dan paling penting tentang realitas dirinya, baik dari segi fisik maupun segi psikis sebagai landasan bagi penentuan atau pengambilan sikap yang tepat dan benar terhadap diri sendiri.

Penulis menganalisis dan merefleksi konsep tentang membangun identitas diri Kristiani di dalam Kristus ini berdasarkan nas Efesus 2:1-10. Karakter individu anak menunjukkan jati dirinya dan membentuk kualitas kehidupannya. Karakter individu tersebut tampak melalui hal-hal yaitu mengenal diri sendiri, Mengaktualisasikan diri, Memiliki sikap pribadi yang positif, Menghargai orang lain. sebab Allah juga menghendaki setiap umatNya termasuk anak-anak menjadi berkat bagi sesamanya dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Karakter Kristiani tersebut diwujudkan melalui karakter spiritual, individual dan sosial yang baik. Jadi, dengan memiliki karakter Kristiani, anak-anak Kristen akan menjadi generasi muda yang berkualitas sehingga mampu berkontribusi dalam membangun bangsa dan negara.

Ibadah Pemuridan Keluarga merupakan institusi dasar yang menjadi awal dari komunitas yang lebih besar yaitu Keluarga Masyarakat yang memiliki struktur fungsional yang mencakup dimensi kerohanian (Mitha Nurjanah, 2019). Untuk membangun fondasi Iman Kristiani dalam keluarga dilakukan pola asuh dan pengajaran dari orang tua kepada anak-anaknya, melalui IPK, anggota keluarga memiliki kesempatan untuk belajar dan memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran agama, nilai-nilai Kristiani, dan praktik keagamaan yang menjadi landasan iman mereka. Ini membantu mengokohkan fondasi iman

keluarga dan menguatkan ikatan anak-anak dengan Tuhan. Pemuridan adalah proses perubahan pribadi yang akan berdampak pada perubahan gereja (Bill Hull, 2015).

Ibadah Pemuridan Keluarga adalah kehidupan rohani keluarga secara langsung terkait dengan Amanat Agung dan memenuhi bumi dengan para penyembah Kristus. Ibadah berarti menyerahkan seluruh perhatian dan jiwa raga untuk bersekutu, berkomunikasi dan menerima berkat dari Tuhan sebab ibadah adalah relasi manusia dengan Tuhan. Semakin diperjelas bahwa ibadah bagi umat adalah hal yang harus dilaksanakan dengan penuh kesungguhan hati, tidak berpura-pura atau tidak sekedar berbuat melainkan harus didasari oleh rasa taat, tunduk, hormat dan penuh dengan cinta karena hal itu ditujukan kepada Tuhan yang patut menerima pujian dan sembah dari umatNya, hasilnya yang melimpah. Ibadah juga dilakukan sebagai bentuk pengajaran berulang-ulang kepada anak-cucu (keturunan) tentang Allah dan karya-karya-Nya (Keluaran 12:26-27).

Ibadah keluarga adalah salah satu cara terbaik dan paling praktis untuk suami memberikan air yang mensucikan dari firman Allah kepada istri mereka (Efesus 5:25–26) dan ayah mendidik anak mereka--dalam disiplin dan nasihat Tuhan- (Efesus 6:4). Ibadah keluarga bisa membantu anak-anak lebih mengenal Allah. Alkitab berkata, ” Mendekatlah kepada Allah, dan Dia akan mendekat kepada kalian.” (Yakobus 4:8) Kita bisa lebih mengenal Allah dengan mempelajari sifat-sifat dan tindakan-Nya yang dicatat di Firman-Nya, Alkitab. Salah satu cara yang mudah untuk mengawali ibadah keluarga adalah dengan membaca Alkitab bersama-sama.

Ibadah berarti menyerahkan seluruh perhatian dan jiwa raga untuk bersekutu, berkomunikasi dan menerima berkat dari Tuhan sebab ibadah adalah relasi manusia dengan Tuhan. Semakin jelas lagi bahwa ibadah bagi umat adalah hal yang harus dilaksanakan dengan penuh kesungguhan hati, tidak berpura-pura atau tidak sekedar berbuat melainkan harus didasari oleh rasa taat, tunduk, hormat dan penuh dengan cinta karena hal itu ditujukan kepada Tuhan yang patut menerima pujian dan sembah dari umatNya, hasilnya yang melimpah. Secara ilmiah Ibadah keluarga terbagi dari dua suku kata yaitu ibadah dan keluarga.

Pemuridan keluarga adalah waktu di mana keluarga berkumpul untuk berdoa, membaca Alkitab, dan dorongan rohani. Maka Tuhan memanggil orang tua untuk membawa keluarga bersama di rumah yang disebut “pemuridan keluarga.” Pemuridan Keluarga adalah kehidupan rohani keluarga secara langsung terkait dengan Amanat Agung. Tugas utama orang tua untuk komunitas iman dalam menanggapi Perintah amanat Agung memuridkan. Inti dari Perintah Agung adalah pemuridan keluarga dan orang tua menjadi pelatih rohani utama bagi anak-anak. Jika kita tidak "membuat murid" dari generasi ke generasi akan mengalami penurunan rohani anak-anak dan cucu kita sendiri tidak terhindarkan.

Pemuridan Kristen dalam keluarga yang dilakukan dengan memberikan didikan oleh orang tua kepada anak-anak dengan tujuan agar anak-anak mengalami perubahan yang lebih baik dalam kepribadiannya sehingga dapat mencapai kedewasaan Rohani (Kenzi dan Yulianti, 2019). Pada dasarnya kunci pendidikan dalam rumah tangga terletak pada pendidikan rohani, dalam arti pendidikan karena pendidikan agamalah yang berperan sangat besar dalam membentuk kepribadian dan pandangan hidup seseorang.

Prinsip pemuridan dalam keluarga adalah landasan dalam melaksanakan proses pengajaran dan pembinaan iman Kristiani yang biasanya dapat dilakukan dalam berbagai kesempatan yang ada seperti waktu duduk di rumah, sedang dalam perjalanan, waktu berbaring dan bangun pagi. Sistem pemuridan dalam Alkitab sudah ada pada Perjanjian Lama (Rimun, 2021). Terdapat dalam Ulangan 6:1-10 yang dikenal dengan Shema sebuah pelaksanaan perintah yang diawali dalam masing-masing keluarga bangsa Israel. Shema dalam Ulangan 6:4-6 dapat dijadikan sebagai prinsip utama pendidikan dalam keluarga bangsa Israel. Pendidikan ini pada prinsipnya sama dengan kegiatan pemuridan dalam

keluarga yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anak. Pola pemuridan dalam keluarga juga tampak dalam Perjanjian Baru, salah satunya adalah yang tertulis dalam 2 Timotius 1: 5 dan 2 Timotius 3:15. Dapat disimpulkan dari kedua ayat ini bahwa Timotius mendapatkan didikan atau dimuridkan dalam keluarga oleh neneknya Lois dan ibunya Eunike dalam kebenaran Firman Tuhan (Kitab Suci). Carson dan Guthrie (2017) menjelaskan bahwa pola pemuridan ini sudah dipersiapkan oleh Tuhan Yesus sejak hidup di dunia, kemudian dipergunakan oleh jemaat-jemaat rintisan di Asia kecil dan Eropa (Kis. 16:1-12).

Implementasi pemuridan Kristen dalam keluarga begitu tampak dalam surat Paulus kepada Timotius, yang memberikan gambaran yang valid terhadap pentingnya pendidikan atau pemuridan yang diterima Timotius sejak kecil terhadap keimanan dan keselamatan dalam Kristus Yesus (2 Tim. 3:15) (Garrison, 2017). Jadi Keluarga memiliki peran yang sangat hakiki dalam pemuridan, dalam hal ini orang tua yang harus memegang peranan penting. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua yang bekerjasama dengan Gereja dan sekolah akan mampu memperlihatkan proses pemuridan Kristen dalam usaha menyelamatkan dan mendorong pertumbuhan kerohanian anak-anak.

Keteladanan dan peranan dari orang tua merupakan implementasi Injil keselamatan yang nyata, dapat dilihat, dapat dirasakan, dan dinikmati oleh anak-anak menurut Arthur ada beberapa hal yang harus dilakukan orang tua adalah Pertama adalah memberikan pengajaran untuk takut akan Tuhan. Takut akan Tuhan dalam pengertian ini adalah hormat kepada Tuhan. Orang tua hendaknya selalu mengajarkan kepada anak-anak mereka untuk selalu takut akan Tuhan. Takut akan Tuhan adalah dasar utama dan sejati untuk memperoleh hikmat, dan hikmat inilah yang diperlukan oleh anak-anak (Amsal 1:7; 9:10). Kedua, orang tua harus mengajarkan anak-anak untuk menjaga pikiran mereka (Amsal 4:23). Merupakan tugas orang tua untuk terus membentuk pikiran dan kepribadian anak-anak berdasarkan kebenaran Firman Allah agar anak-anak memiliki karakter kebaikan, kesetiaan, kejujuran, integritas, loyalitas, serta kasih dan kebajikan. Ketiga, orang tua harus mengajarkan anak-anak mereka untuk taat kepada orang tua (Amsal 1:8). Merupakan kewajiban orang tua mendidik anak untuk taat mendengar suara kedua orang tuanya. Jika tidak ada ketaatan maka orang tua perlu mendidik anak-anak dengan disiplin dengan memberi hukuman serta peringatan bila diperlukan (Amsal 13:24). Keempat, orang tua harus mengajarkan anak-anak untuk mengasihi sesama.

Mengajarkan anak-anak dengan tetap menghargai, kebaikan, kemurahan, dan belas kasihan (Galatia 5:22). Jika disimpulkan maka pengajaran yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya sesuai dengan Hukum yang utama, yang diajarkan Tuhan Yesus yaitu mengasihi Tuhan dan sesamanya (Mat. 22:37-39) (John Mc Arthur, 2004).

Prinsip pemuridan Kristen dalam keluarga seperti yang diuraikan di atas, penting untuk selalu mengingat bahwa tujuan pemuridan Kristen dalam keluarga adalah untuk membentuk dan menumbuhkan spiritualitas maupun moralitas anak-anak berdasarkan Firman Tuhan. Pendampingan yang dilakukan oleh orang tua di era sekarang sangat penting untuk mengontrol dalam pertumbuhan Rohani anak. Selain itu, tujuan utama dari pemuridan Kristen dalam keluarga di era sekarang ini yaitu agar kesetiaan anak-anak dalam iman kepada Tuhan seumur hidup sehingga terbentuk generasi yang cinta dan takut akan Tuhan. Untuk dapat melakukan hal ini, khususnya di era masa kini, janji Tuhan akan penyertaannya selalu relevan (Haryono, 2020).

## **Penutup**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa ibadah pemuridan Keluarga adalah dasar utama pemuridan untuk mewujudkan pertumbuhan rohani anak-anak. Orang tua berperan penting melakukan pemuridan Kristen dalam keluarga untuk mendidik dan mengarahkan anak-anak Kristen menjadi generasi yang konsisten dan bertumbuh dalam iman kepada

Tuhan dan Ibadah pemuridan keluarga menjadi salah satu solusi pembentuk karakter anak-anak di era disrupsi teknologi yang tidak bisa dibendung oleh apapun. Oleh karena itu, Ibadah Pemuridan Keluarga (IPK) yang baik akan menghasilkan anak-anak yang berkarakter baik. Ibadah Pemuridan Keluarga (IPK) memiliki peran yang signifikan dalam membangun identitas diri Kristiani dalam konteks keluarga. Melalui IPK, anggota keluarga dapat memperkuat pondasi iman mereka, mentransmisikan nilai-nilai Kristiani, membentuk karakter Kristiani, memperkuat ikatan keluarga, dan membantu mereka menghadapi tantangan dunia yang kompleks. Prinsip-prinsip pemuridan, seperti keteladanan, pengajaran yang sistematis, keterlibatan aktif, penggunaan bahasa yang sesuai, dan fleksibilitas, menjadi landasan dalam melaksanakan pemuridan keluarga.

### **Rekomendasi**

Dalam IPK, anggota keluarga memiliki kesempatan untuk belajar dan memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran agama, nilai-nilai Kristiani, dan praktik keagamaan. Mereka juga dapat mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan karakter Kristiani yang kokoh, dan membangun hubungan yang erat dengan Tuhan dan sesama anggota keluarga. Dibutuhkan komitmen dan konsistensi dalam implementasi pemuridan Kristen dalam keluarga di era disrupsi untuk menghindari distraksi atau disrupsi dari berbagai informasi media digital yang ada, sebaliknya harus menyediakan waktu yang khusus untuk melakukan pemuridan dengan memanfaatkan perkembangan digitalisasi teknologi informasi di era disrupsi secara positif. Salah satunya melakukan pemuridan keluarga secara virtual. Dengan demikian pemuridan Kristen dalam keluarga tetap dapat dilakukan walaupun orang tua dan anak terpisah jarak dan tempat.

### **Daftar Pustaka**

- Carson & Guthrie, Donald. (2017). *Tafsiran Alkitab Abad Ke-2*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF
- Gea, Wulandari, & Babari. (2002). *Relasi dengan Diri Sendiri*. Elex Media Komputindo
- Irawan, Handi. (2020). *7 Tantangan Gereja Di Masa Pandemi Covid-19*. Bilangan Research Center
- MacArthur, John. (2004). *Successful Christian Parenting*. Immanuel Publishing House
- Nurjanah, Mitha. (2018). *Teori Keluarga: Studi Literatur*. NC2P
- Sabariah Zega. (2020). Refleksi Teologis Tentang Makna Ibadah Yang Sejati,” Voice of HAMI: *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. Vol. 3, No. 1, Hal. 28–38.
- Sijabat, B. (2013). *Membesarkan Anak Dengan Kreatif, Panduan Menanamkan Iman & moral Kepada Anak Sejak Dini*. Andi
- Widjaja, Fransiskus Irwan. (2018). *Misiologi Antara Teori, Fakta Dan Pengalaman, 1st ed.* Andi Offset
- Yemima, Kenzi and Yulianti. (2019). Model Pemuridan Konseling Bagi Alumni Perguruan Tinggi Lulusan Baru (Fresh Graduate) Yang Mengingkari Panggilan Pelayanan. *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 1, No 1